

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan Keuangan merupakan suatu output yang dihasilkan oleh perusahaan akibat adanya informasi yang diproses. Dengan melihat laporan keuangan, kondisi keuangan perusahaan dapat diketahui baik untuk melihat kinerja keuangan pada masa lalu ataupun untuk memprediksi keuangan dimasa yang akan datang. Informasi yang terdapat pada laporan keuangan digunakan oleh pihak internal selaku pihak manajemen sebagai landasan untuk pengambilan keputusan dan juga oleh pihak eksternal selaku investor, kreditor, maupun *stakeholders*. Bagi investor dan kreditor, informasi yang terkandung dalam laporan keuangan sangatlah berguna untuk membantu dalam pengambilan keputusan apakah mereka akan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut dan memberikan pinjaman kepada perusahaan tersebut .

Akuntansi sendiri memiliki metode pencatatancash basis dan *accrual basis* dimana pada setiap metode yang digunakan akan berbeda dalam penggunaannya. Khusus untuk metode *accrual basis* diterapkan pada Laporan Laba Rugi, dimana dalam metode ini pencatatan dilakukan sesuai dengan terjadinya transaksi, berbeda dengan *cash basis* dimana akan dilakukan pencatatan atas aktivitas yang dilakukan sesuai dengan kas yang telah dikeluarkan ataupun adanya pemasukan kas secara tunai.

Laporan Keuangan yang disusun menggunakan metode *accrual basis* dapat menjadi lebih fleksibel ketika manajer dihadapi dengan kondisi keragu-raguan dalam penyusunan laporan keuangan. Dalam prinsip yang berlaku secara umum, memberikan kebebasan kepada manajer untuk memilih metode yang mana yang akan digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Sehingga laba yang dihasilkan pun dapat *overstatement* ataupun *understatement*, bergantung dari metode yang digunakan oleh manajer. Dalam PSAK pun diperbolehkan setiap entitas untuk memilih metode yang mana yang akan diterapkan sesuai dengan kondisi perusahaannya. Menurut (IAI;2009) terdapat beberapa Pernyataan

Standar Akuntansi Keuangan yang menjadi landasan mengapa diperbolehkannya beberapa metode dalam penyusunan Laporan Keuangan. Dalam SAK sendiri terdapat beberapa PSAK yang dapat dijadikan acuan untuk penggunaan beberapa metode. PSAK yang tercantum dalam SAK sebanyak 59 butir, dimana dari keseluruhan tersebut terdapat beberapa PSAK yang dapat digunakan oleh manajer untuk menggunakan beberapa metode yang diperbolehkan dalam SAK.

Salah satunya yaitu PSAK No.13 mengenai akuntansi untuk investasi, menyatakan bahwa biaya dapat ditentukan berdasarkan FIFO, rata-rata tertimbang, atau LIFO. PSAK No.14 memberikan kebijakan manajemen untuk menghitung biaya persediaan dengan rumus FIFO, rata-rata tertimbang, atau LIFO. PSAK No.16 mengenai aset tetap dan penyusutan. PSAK No.19 mengenai aset tidak berwujud yang berkaitan dengan amortisasi. PSAK No.20 mengatur biaya riset dan pengembangan.

Terkait dengan beberapa PSAK yang tercantum dalam SAK yang mengatur metode akuntansi dapat menimbulkan efek. Dimana dengan diterapkannya beberapa PSAK tersebut, hasil laba yang dihasilkan pun akan berbeda dengan setiap metode yang digunakan. Dengan diterapkannya prinsip yang berlaku, laporan keuangan menjadi lebih fleksibel. Dan hal tersebut memberikan fleksibilitas kepada manajer untuk memutuskan metode mana yang akan digunakan dan tentu manajerpun harus menerapkan prinsip kehati-hatian dalam kondisi keragu-raguan. Maka untuk mengatasi hal tersebut manajer diharapkan menerapkan prinsip konservatisme, dimana konservatisme merupakan suatu prinsip yang digunakan dalam mempertimbangkan keputusan atas aktivitas perusahaan yang diliputi oleh unsur ketidakpastian. Dimana dalam prinsip ini cenderung lebih mengantisipasi rugi daripada laba, dikarenakan mengakui kerugian lebih cepat, meninggikan nilai kewajiban dan memperlambat pengakuan laba yang akan diterima dan juga merendahkan nilai aset. Sehingga laporan keuangan cenderung *understatement*.

Konservatisme dalam akuntansi masih menimbulkan pro dan kontra dalam kalangan peneliti. Dalam penelitiannya (Haniati dan Fitriany, 2010) menyatakan bahwa banyak pihak yang mendukung dan menolak konsep konservatisme, karena bagi mereka laporan keuangan yang disajikan dengan menggunakan prinsip

konservatisme akan mengakibatkan laporan keuangan menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi risiko perusahaan. Seperti yang diungkapkan dalam *Financial Accounting Standards Boards* bahwa “*conservatism as one of the qualitative characteristics of financial reporting in its conceptual framework because it believes that conservatism biases accounting information and compromises neutrality* “. Penerapan konservatisme akuntansi tercerminkan dalam buku yang ditulis oleh Kieso (2009:60) “Jika ragu maka pilihlah solusi yang sangat kecil kemungkinannya akan menghasilkan penetapan yang terlalu tinggi bagi aktiva dan laba”. Tentu hal tersebut berkaitan dengan menunda laba dan mempercepat pengakuan kerugian dengan mengedepankan unsur kehati-hatian.

Pada Oktober 2004, FASB dan IASB mengembangkan kerangka konseptual yang baru dengan menghapus konsep konservatisme akuntansi. Penghapusan ini dilakukan karena konsep konservatisme dianggap telah melanggar netralitas menurut (Biddle et al, 2011) dalam (Wulandari, 2012). Konservatisme tidak hanya menimbulkan efek negative terhadap perusahaan tetapi menurut (Kim dan Pevzner, 2010) konservatisme juga dapat mengurangi manfaat dari manajemen laba (Chen et al. 2007), meningkatkan kualitas informasi (Fan dan Zhang, 2007). (Bertomeu et al, 2013) menunjukkan bahwa akuntansi konservatif dapat mendorong manipulasi berupa pengaturan berbasis akuntansi dimana manajer dapat memperoleh kompensasi. Sedangkan dalam penelitiannya (Gao, 2013) konservatisme digambarkan sebagai suatu peningkatan dalam pengawasan yang diterapkan dalam menyusun laporan sehingga dapat mengurangi manipulasi yang dilakukan oleh manajer.

Fenomena yang terjadi di Indonesia yaitu masih banyaknya perusahaan yang belum menerapkan prinsip konservatisme, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan cenderung *overstatement* maupun tidak sinkron antara lawan transaksi bisnis, sehingga laporan keuangan perusahaan bersangkutan belum terlalu dipercaya. Di Indonesia sendiri ada beberapa kasus, kasus laporan keuangan enam perusahaan Grup Bakrie dan satu perusahaan lainnya di Indonesia perlu diselidiki. Enam perusahaan Bakrie itu adalah Bakrie Sumatra Plantation, Energi Mega Persada, Bumi Resources, Bakrie

Telecom, Bakrieland Development, dan Darma Henwa. Sedangkan satu perusahaan lainnya adalah Benakat Petroleum Energy. Keributan bermula dari adanya dana triliunan rupiah di ketujuh perusahaan itu yang pencatatannya diduga bermasalah. Dalam laporan keuangan kuartal pertama, mereka menyebutkan memiliki dana deposito sekitar Rp 6,8 triliun di Bank Capital Indonesia. Padahal seluruh dana nasabah di bank swasta ini hanya Rp 2,7 triliun (*indonesiamedia.com*).

Itulah yang memunculkan berbagai spekulasi tak sedap. Dengan adanya kasus ini sebagian orang menduga kekeliruan hanya kesalahan pencatatan akuntansi. Jika ini yang terjadi, sanksinya hanya peringatan tertulis atau denda. Tetapi dalam kasus tersebut muncul beberapa dugaan terkait dengan manipulasi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Dengan laba yang *overstated* dapat menjadi indikasi bahwa pihak manajemen melakukan manipulasi untuk menggendutkan aset perusahaan guna mendongkrak harga saham atau nilai perusahaan. Hal tersebut merupakan kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajer dan juga suatu sifat oportunistik yang dimiliki manajer dengan tujuan kepentingan manajer sendiri untuk mendapatkan bonus yang lebih. Menurut (Watts, 2003) dengan penerapan konservatisme akuntansi dapat dapat mengurangi sifat oportunistik manajer dalam mengelola keuangannya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi manajer dalam menerapkan prinsip konservatismenya, salah satunya yaitu tingkat hutang (*leverage*). (Suprihastini dan Pusparini, 2007) menyatakan dalam membagi kegiatannya suatu perusahaan dapat menggunakan sumber dana dari dalam atau intern perusahaan (modal sendiri) dan dari luar (hutang). Dalam aktivitasnya perusahaan mengeluarkan dana untuk memenuhi kegiatan operasinya, tentu termasuk dalam pembelian aktiva yang dapat mendongkrak aktivitas perusahaan. Apabila perusahaan membeli aktiva dengan modal dari pihak kreditur, maka akan menimbulkan beban bunga yang muncul dan akan selalu tetap, sehingga menjadikan beban tersebut menjadi *fix cost*. Berkaca pada deskripsi tersebutlah (Sutrisno, 2009) mengungkapkan bahwa leverage adalah penggunaan aktiva atau sumber dana di mana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menanggung biaya tetap atau membayar beban tetap.

Seperti yang terjadi pada grup Bakrie dimana utang yang terus terakumulasi pada tahun 2014 dimana jumlah utang pada perusahaan yang telah listing di BEI mencapai Rp 90 triliun atau sekitar 5,5% dari pendapatan APBN. Dimana hampir setengahnya Rp 40,3 triliun merupakan utang jangka pendek yang akan jatuh tempo dalam jangka waktu kurang dari satu tahun. Lonjakan total utang jangka pendek kedelapan perusahaan Bakrie yang listing di BEI secara signifikan terjadi pada akhir 2013, mencapai Rp 42 triliun. Padahal pada tahun sebelumnya masih sebesar Rp 16 triliun, inilah sebabnya di tahun 2014 Grup Bakrie mulai kesulitan membayar hutang dan terus bernegosiasi untuk restrukturisasi utang (*Bareksa.com*).

Kemudian pada tahun 2015 sendiri saham dari perusahaan Bakrie di Bursa Efek Indonesia makin terpuruk. Itu ditandai dengan anjloknya nilai saham beberapa perusahaan Bakrie, bahkan beberapa hingga menyentuh angka dibawah Rp100/lembar. Hal ini disebabkan karena Perusahaan Bakrie dinilai terlalu ekspansif, dan utangnya yang tidak dikelola dengan baik. (*suara.com*)

Tabel 1.1
Rasio Utang Terhadap Modal Grup Bakrie 2009-2014

Tabel: Rasio Utang Terhadap Modal Grup Bakrie (dalam satuan kali)

	2009	2010	2011	2012	2013	Kuartal 1 2014	Kuartal 2 2014
BNBR	1.73	0.93	0.88	1.18	(3.84)	(5.38)	(4.13)
BUMI	2.55	2.99	4.12	10.91	(14.36)	(66.78)	(17.78)
BTEL	0.97	1.05	1.31	3.06	(6.08)	(7.30)	(4.55)
ELTY	0.53	0.42	0.44	0.37	0.49	0.46	0.47
ENRG	3.21	0.62	1.14	1.22	0.82	0.80	0.75
UNSP	0.65	0.96	0.85	1.10	2.15	1.87	2.09
VIVA			0.27	0.47	1.32	1.27	1.05
MDIA							-

Sumber: Bareksa.com

Dari data diatas dapat dijelaskan bahwa Grup Bakrie mulai periode 2013 mulai mengalami kesulitan dalam hal permodalannya. Jika terus dibiarkan utang yang ada akan semakin membengkak dimana dapat ditunjukkan dengan rasio utang terhadap modal (DER). Hal

ini mengindikasikan grup bakrie sedang memiliki masalah terutama dengan pengelolaan hutangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan rasio yang pada tahun 2013 dan 2014 pada kuartal 1 dan 2 bernilai negative. Meskipun grup bakrie yang lainnya seperti ELTY, ENRG, UNSP terus mengalami penurunan nilai dari hutang yang digunakan namun tetap dapat menimbulkan masalah terkait likuiditas perusahaan yang dikhawatirkan dapat menggiring perusahaan tersebut termasuk kategori perusahaan yang tidak sehat.

Tingkat hutang (*leverage*) yang tinggi akan membuat manajer lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan terlebih yang berkaitan dengan kreditor. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Lo, 2005) dalam (Pramudita, 2012) menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Pada perusahaan yang memiliki hutang yang relatif tinggi kreditor mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan.

Dalam hal ini kreditor memiliki kepentingan terhadap distribusi asset bersih dan laba yang rendah kepada manajer dan pemegang saham untuk menyelenggarakan konservatif.

Menurut (Alhayati, 2013) menyatakan bahwa dalam penerapan konservatisme, semakin tinggi tingkat hutang maka pengakuan terhadap laba akan dilakukan oleh pihak manajemen secara lebih hati-hati dengan memperlambat pengakuannya (konservatif). Karenanya kreditor cenderung akan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi.

Faktor lain yang mempengaruhi konservatisme akuntansi yaitu kesulitan keuangan (*financial distress*). Menurut (Fahmi, 2014) menyatakan bahwa jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*), dan jika kondisi kesulitan keuangan tidak cepat diatasi akan berakibat kebangkrutan (*bankruptcy*). Sedangkan menurut (Biddle et al, 2011) dalam penelitiannya membuktikan bahwa konservatisme secara tidak langsung dapat meningkatkan ketersediaan kas perusahaan sehingga mengurangi kemungkinan mengal

amifinancial distress. Kondisi financial distress tidak hanya disebabkan oleh masalah likuiditas ataupun kewajiban jangka pendek tetapi juga kas yang tersedia dalam perusahaan sebagai salah satu *current asset* yang memiliki tingkat likuiditas yang paling likuid diantara asset lainnya.

Kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek merupakan indikasi awal bahwa perusahaan mulai memasuki masa kesulitan keuangan, jika kewajiban jangka pendek tidak dapat dipenuhi maka kewajiban jangka panjang pun akan sulit dipenuhi pembayarannya berikut dengan bunga nya. Sjahrial (2014:272) mengungkapkan pada umumnya kemungkinan terjadi *financial distress* semakin meningkat dengan meningkatnya penggunaan utang. Masalah utang yang dihadapi oleh perusahaan merupakan masalah awal dari kebangkrutan. Jika utang tersebut tidak diselesaikan, perusahaan akan memasuki masa kesulitan keuangan karena tidak mampu membayar kewajiban janka pendek dan juga jangka panjang, sehingga perusahaan akan kesulitan dalam menjalankan aktivitasnya dan tentu akan kesulitan dalam memperoleh modal nya dari investor maupun kreditor.

Kondisi keuangan perusahaan akan mempengaruhi manajer dalam menerapkan kebijakan konservatisme dalam mengelola keuangan perusahaan. Jumlah laba yang dicapai oleh perusahaan bukan semata-mata atas kinerja dari manajer, tetapi juga seberapa efektif manajer menerapkan kebijakan konservatisme. Dalam teori *signaling* menjelaskan bahwa jika kondisi keuangan perusahaan baik, maka manajer akan memberikan sinyal dengan menerapkan akuntansi liberal yang tercermin dalam akrual diskresioner positif dimana laba periode kini dan yang akan datang lebih baik dari laba non diskresioner periode kini. Tetapi jika kinerja keuangan perusahaan buruk, manajer akan memberi sinyal dengan menerapkan akuntansi konservatif yang tercermin dalam akrual diskresioner negatif dimana laba periode kini dan yang akan datang lebih buruk dari laba *non diskresioner* periode kini (Lo, 2005).

Sedangkan dalam teori akuntansi positif memprediksi bahwa tingkat kesulitan keuangan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi dalam (Suprihastini dan Pusparini, 2007). Dalam kondisi keuangan yang buruk manajer akan mendapatkan tekanan untuk mempertahankan kinerja keuangan perusahaan, jika manajer tidak dapat

merealisasi hal itu akan berdampak pada reputasi manajer tersebut di pasar tenaga kerja. Oleh karena itu dengan teori akuntansi positif manajer akan berupaya mengurangi tingkat konservatisme akuntansi dan akan meningkatkan laba meskipun kondisi perusahaan tengah dalam mengalami kesulitan keuangan.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas akan konservatisme telah banyak. Salah satunya menurut (Pramudita, 2012) menyatakan bahwa tingkat hutang tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Dan tingkat kesulitan keuangan berpengaruh secara positif terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian dengan variabel terkait pun diteliti kembali oleh (Wulandari, 2012) menyatakan bahwa financial distress berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan menurut (Utami, 2013) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi dapat ditentukan oleh tingkat kesulitan keuangan. Jika tingkat kesulitan keuangan perusahaan meningkat maka konservatisme akuntansi akan meningkat.

Atas uraian latar belakang diatas terkait konservatisme akuntansi, penulis berniat untuk mengambil tema **“Pengaruh Leverage dan Financial Distress terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi pada Perusahaan Grup Bakrie periode 2009-2013)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang terkait konservatisme akuntansi, ditemukan beberapa penyebab konservatisme diterapkan pada suatu kondisi perusahaan. Atas penjelasan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut

1. Apakah leverage
berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan grup bakrie periode 2009-2013 yang listing di BEI
2. Apakah tingkat *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan grup bakrie periode 2009-2013 yang listing di BEI

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumus di atas,
penelitian ini dilakukan untuk memperoleh bukti-bukti yang empiris terkait

1. Untuk mengetahui seberapa besar *leverage* mempengaruhi konservatisme akuntansi
2. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat *financial distress* mempengaruhi konservatisme akuntansi

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung kepada:

1. Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan peneliti dapat memberikan masukan berbentuk saran-saran terkait penerapan konservatisme akuntansi dalam mengatasi masalah tingkat *financial distress* dan tingkat hutang perusahaan. Dan menjadi pertimbangan dalam penyusunan kebijakan untuk mengatasi masalah terkait dengan kondisi keuangan perusahaan yang buruk.

2. Teoritis

Sebagai suatu karya ilmiah yang disusun oleh peneliti, tentu karya ini akan dipertanggungjawabkan oleh peneliti. Selain itu juga karya ilmiah ini dapat menjadi penerapan teori yang peneliti dapat saat dibangku kuliah agar dapat diterapkan pada penelitian ini.